

## **PENDIDIKAN PEREMPUAN SEBELUM ISLAM**

**Sutiono AZ**

[Sutiono055@gmail.com](mailto:Sutiono055@gmail.com)

### **Absract**

Tulisan ini merupakan hasil riset penulis yang berusaha mengungkap dan mencari jawaban tentang bagaimana nasib dan peranan pendidikan perempuan sebelum Islam. Pasti Untuk menemukan data-data yang kami perlukan ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karenanya penulis merasa penting untuk diungkap dalam sebuah jurnal, yang saat ini ada di haribaan pembaca.

Keyword : Pendidikan- Perempuan - Sebelum – Islam

### **A. Pendahuluan**

Beribu-ribu tahun sebelum Islam diwahyukan dimuka bumi, sampai keberbagai belahan dunia, kaum perempuan dipandang tidak memiliki derajat kemanusiaan yang utuh, dan oleh karenanya perempuan tidak boleh bersuara, tidak berhak berkarya, dan tidak memiliki harta. Bahkan, eksistensinya sebagai makhluk manusia masih dipertanyakan.

Perempuan pada zaman jahiliah atau sebelum datangnya agama Islam, bagaikan sebuah benda yang bebas diperlakukan apa saja oleh pihak laki-laki. Dan posisinya menjadi menjadi kelompok kelas dua. Perempuan tugasnya hanya melayani laki-laki dan harus siap kapanpun saat diperlukan.

lahirnya seorang anak perempuan dalam sebuah keluarga, bagaikan 'aib' bagi keluarga. Apalagi bila mereka mempunyai kedudukan terhormat dalam kelompok masyarakat. Karena itu, demi menutupi aib-nya, anak perempuan yang baru dilahirkan harus dibunuh, bahkan caranyapun ada yang dikubur dalam keadaan masih hidup.

Kalau diselamatkan (tidak dibunuh), anak perempuan di zaman pra-Islam ini hanyalah menjadi pemuas kaum pria. Ia wajib melayani kehendak pria, termasuk bapaknya sekalipun. Dan anak-anak perempuan tidak diperbolehkan bekerja di luar rumah. Mereka cukup untuk memasak di dapur, melayani suami (pria) dan mencuci pakaian. Tak heran bila kemudian muncul adagium bahwa perempuan itu tugasnya hanya di dapur, di sumur dan di kasur.

Kondisi yang terjadi di Eropa. Pada tahun 586 M (sebelum datangnya Islam), agamawan di Perancis masih mendiskusikan apakah perempuan boleh menyembah Tuhan atau tidak? Apakah mereka juga dapat masuk ke surga? Diskusi-diskusi itu berakhir dengan kesimpulan: bahwa perempuan memiliki jiwa, tapi tidak kekal dan dia bertugas melayani laki-laki yang bebas diperjualbelikan.

Seperti diketahui, menurut Adat Arab Jahiliyah, seorang wali (pria) berkuasa penuh atas perempuan yang berada dalam asuhannya serta harta yang dimilikinya. Jika perempuan itu cantik, maka akan dinikahi dan diambil hartanya, jika buruk rupa, maka dihalangi nikahnya dengan laki-laki lain. Tujuannya agar walinya dapat menguasai seluruh hartanya. Hal seperti ini ditentang oleh Al-Quran seperti tercantum dalam surah An-Nisaa' ayat 127).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka akan penulis paparkan tentang pendidikan perempuan sebelum Islam. Pembahasan dalam tulisan ini hanya membahas tentang pendidikan perempuan sebelum Islam, yang jarang dikatehui oleh masyarakat umum, sehingga memberikan edukasi atau pencerahan bagi masyarakat luas tersebut.

## **B. Pembahasan**

Era pra-Islam dikenal dengan istilah jahiliyah. Secara bahasa jahiliyah berarti yang tidak berilmu.<sup>1</sup> Dan jika dilihat dari perspektif sejarah, kata jahiliyah memiliki arti khusus yaitu masyarakat yang hidup sebelum dan atau ketika diutusnya Rasulullah saw; demikian karena mereka menyimpang dari ajaran islam

---

<sup>1</sup> Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Shadir, cet.1, h.11/129

yang hanif yang dibawa oleh para rasul sebelum Rasulullah Muhammad saw. Penyimpangan ini dimulai oleh Amru bin Luhay bin Qam'ah leluhur kabilah Khuza'ah yaitu dengan membawa berhala-berhala untuk diletakkan di sekitar Ka'bah yang lama-kelamaan dijadikan sebagai sesembahan dan dipuja-puja seperti tuhan. Dari sinilah kemudian secara bertahap terjadinya perubahan akhlak syariat para nabi sebelum Nabi Muhammad Saw.<sup>2</sup>

Penyimpangan dari ajaran Islam yang hanif terus berlanjut hingga Allah mengutus Muhammad sebagai nabi dan Rasul terakhir pada sekitar tahun 610 M.<sup>3</sup> Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Firman Allah Surat al-Jumu'ah ayat ke-2.

هو الذي بعث في الأميين رسولا منهم يتلوا عليهم آياته ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة وإن كانوا من قبل لفي ضلال مبين (2)

*“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (QS. Al-Jumu'ah: 2)*

Pada masa sebelum Rasulullah Muhammad Saw diutus di Makkah, seperti dijelaskan oleh Muhammad al-Ghazali, kejahiliyahan menimpa hampir seluruh negeri di dunia; baik Arab, Yunani, Romawi, Persia, Cina, Hindia dan lainnya. Pada saat itu, penyimpangan masyarakat jahiliyah terhadap agama Allah tidak hanya dalam masalah akidah tetapi juga dalam masalah akhlak dan moral, ibadah, juga dalam masalah muamalah; hubungan sosial antar sesama manusia.<sup>4</sup>

Secara umum, seperti dijelaskan Mubarakfuri, kondisi jahiliyah terlihat dalam sikap mereka dalam pergaulan hidup yang bebas tanpa adanya ikatan laki-

<sup>2</sup> Muhammad Said Ramadlan al-Buthi, *Fiqh al-Shirah al-Nabawiyah*, Damaskus: Dar al- Fikr, cet.IX. 2008, h. 37

<sup>3</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi, cet. I, 2014, h.141

<sup>4</sup> Muhammad al-Ghazali *at al, Al-Mar'ah fi al-Islam*, Mesir: Maktabah Akhbar al-Yaum al-Islamiyah, h.13

laki perempuan, suka, meminum khamr yang memabukkan dan menghilangkan akal sehat, menghambur-hamburkan harta, menindas dan menzalimi orang-orang lemah, suka berperang antar suku dan kabilah, lebih khusus lagi kezhaliman mereka terhadap wanita dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>5</sup>

Hal ini juga ditegaskan oleh Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya, *al-Mar'ah fi al-Islam*, menyebutkan bahwa bangsa-bangsa jahiliyah di dunia sebelum diutusnya Rasulullah saw sangat menghinakan wanita. Orang Yunani seperti yang diungkapkan Simondes; seorang penyair terkenal Yunani, menganggap bahwa karakter wanita itu tersusun dari karakter tiga hewan menjijikkan dan busuk seperti babi, serigala, dan anjing.

Sedang di Romawi, wanita dianggap sebagai makhluk rendah yang bisa dijual-belikan dan tidak memiliki hak seperti yang dimiliki laki-laki, bahkan di negeri Inggris, kasus seperti itu masih terjadi pada abad ke-19 M. Perlakuan seperti itu kepada perempuan juga di dunia Arab jahiliyah, mereka memandang kedudukan wanita lebih rendah dan lemah daripada kedudukan laki-laki, bahkan sebagian dari kabilah mereka memperlakukan wanita dengan lebih kejam dan sadis yaitu dengan membunuh bayi-bayi perempuan karena bayi-bayi tersebut dianggap seperti simbol kelemahan dan kekurangan serta yang bisa menyebabkan kemiskinan bagi keluarganya.<sup>6</sup>

Melihat kondisi seperti itu, bisa dikatakan bahwa pada masa jahiliyah, kedudukan dan pendidikan wanita tidak mendapat tempat dalam setiap masyarakat, sehingga mereka selalu menjadi sasaran kezhaliman dan penghinaan dengan tidak mungkin ditempatkan pada kedudukan yang terhormat dan mulia. Oleh karena itu, pendidikan wanita pada masa sebelum Islam bisa dibaca dalam tiga uraian berikut:

**Pertama,** Kedudukan sosial perempuan lebih rendah dari laki-laki. Kedudukan wanita pada masa jahiliyah lebih rendah bahkan lebih hina daripada kedudukan laki-laki. Tidak hanya itu, masyarakat jahiliyah memandang wanita sebagai barang dagangan yang bisa dimiliki seperti uang dan kendaraan atau bahkan binatang ternak, untuk mereka manfaatkan sesuka hati. Karena itulah,

---

<sup>5</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum*, Mesir: Dar al-Hadiits, cet.XVII, 2005, h. 48

<sup>6</sup> Al-Ghazali, *Loc.it*, h. 12-13

mereka tidak memberi kepada para wanita hak-hak dalam masalah harta benda, dan juga sebagai ahli waris jika salah seorang anggota keluarganya meninggal, bahkan mereka tidak memiliki hak untuk dirinya sendiri sehingga bisa diperjual-belikan oleh suaminya sendiri; sebab lain juga karena laki-laki bisa berpoligami tanpa batas.<sup>7</sup>

Kasus seperti itu sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas terkait *asbabunnzul* Qur'an Surat An-Nisa ayat ke-19,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (19)

*“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka,*

<sup>7</sup> Ba Bakr Rahmatullah, “Makanah al-Mar’ah wa Waqi’uha Qabla al-Islam”, *Jurnal al-Muktamar al-Duwali al-Awwal li al-Sirah al-Nabawiyah*, Januari, 2013, h. 141

*(maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak” (QS. An-Nisa: 19)*

Bahwa pada masa jahiliyah, jika seseorang meninggal, maka para walinya (anggota keluarganya) bisa menikahi istrinya jika mau, atau menikahkannya dengan orang lain, atau tidak membiarkannya. Bahwa mereka lebih berhak mengatur wanita tersebut daripada keluarganya sendiri.<sup>8</sup>

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa jika ayah atau paman seseorang meninggal, maka orang tersebut berhak terhadap istri ayahnya. jika berkenan ia menghidupinya, atau istri tersebut membayar tebusan maharnya atau jika mati, maka hartanya menjadi milik orang tersebut.<sup>9</sup>

Lebih dari itu, wanita juga dipandang sebagai aib bagi keluarga dan menjadi penyebab kemiskinan sehingga jika bayi yang dilahirkan istrinya adalah perempuan, maka mereka akan menguburnya dalam keadaan hidup. Seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah Surat An-Nahl ayat 58-59:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهَهُ مَسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (58) يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ  
 مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (59)

*“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (QS. An-Nahl: 58-59)*

<sup>8</sup> Muhammad Ismail al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987. H. 4/1670, no. 4303

<sup>9</sup> Muhammad Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Kutub al- Mishriyah, cet.II, 1964, h. 5/94

**Kedua**, wanita tidak berhak mendapat pendidikan dan hanya dijadikan sebagai pelayan bagi laki-laki. Di era jahiliyah, pendidikan bagi wanita adalah seperti sesuatu yang mustahil. Mereka tidak diajari akhlak dan moral yang baik tapi sebaliknya mereka diajarkan hanya untuk menjadi pemuas nafsu laki-laki atau bahkan seperti barang dagangan atau binatang yang diperjual belikan. Hal ini seperti tercatat dalam kitab-kitab *Sirah Nabawiyah*, seperti halnya yang dikutip oleh al-Mubarakfuri dalam *Al-Rahiq al-Makhtum*, bahwa wanita dalam masyarakat jahiliyah merupakan pemuas nafsu laki-laki. Setidaknya ada empat model hubungan wanita dengan laki-laki,

1). Pernikahan seperti halnya akad yang terjadi di dalam agama Islam.

2). Untuk memperoleh keturunan yang lebih baik, seorang suami mempersilahkan istrinya untuk berhubungan dengan orang lain yang lebih terhormat kedudukan sosialnya, hingga jika telah terbukti hamil dari orang tersebut, ia kembali ke suaminya lagi.

3). Wanita berhubungan dengan sepuluh laki-laki, maka jika wanita tersebut hamil dan melahirkan, maka ia akan memanggil kesemua laki-laki tersebut dan memilih salah satu dari mereka untuk menjadi ayah anaknya tersebut tanpa boleh menolak. Dan

4). wanita sebagai pekerja seks komersial seperti yang berlaku saat ini.<sup>10</sup>

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih Muslim*, penghinaan kedudukan wanita serta tidak terdidiknya mereka juga berlaku di kalangan Yahudi. Terlebih jika perempuan-perempuan mereka sedang haid, maka mereka akan dijauhi dan dikucilkan; tidak diajak makan dan berhubungan badan selama haid.<sup>11</sup>

Begitu juga di Yunani, seorang wanita dianggap seperti barang dagangan yang dimiliki sepenuhnya oleh suami, tanpa ada hak baginya untuk meminta cerai dalam keadaan apapun, bahkan mereka juga tidak memberikan harta warisan kepada wanita, atau juga memperbolehkan mengatur keuangannya kecuali dengan

---

<sup>10</sup> Mubarakfuri, op.cit, h. 48

<sup>11</sup> Shahih Muslim, no. 692

izin suaminya. Mereka juga tidak memiliki hak-hak sipil dan hak waris.<sup>12</sup>

Sedangkan perlakuan orang Romawi dalam mendudukkan wanita terlihat lebih kejam; mereka menganggap wanita seperti manusia tanpa ruh yang bisa disiksa sesukanya seperti dituangkan kepadanya minyak panas, atau diseret dengan kuda-kuda kencang hingga mati. Bahkan dalam konferensi romawi diputuskan terkait wanita beberapa keputusan, diantaranya adalah bahwa wanita adalah makhluk tetapi tidak memiliki kepribadian manusia lazimnya, sebab itulah ia tidak dapat hidup di akhirat kelak, dan wajib bagi wanita untuk tidak makan daging, tidak tertawa dan berbicara (dibatasi), serta wanita dianggap najis seperti syaithan karenanya ia dianggap sebagai pelayan suami selagi hidupnya. Peraturan ini pula yang berlaku di kalangan orang-orang china dan hindia pada waktu itu. Adapun di Persia, mereka membolehkan seorang laki-laki menikah dengan wanita siapapun meski kepada putri atau saudarinya sendiri.

Perlakuan-perlakuan yang demikian kepada wanita tentunya sangat merendahkan derajat wanita dan juga menjauhkan dirinya dari pendidikan yang dapat mengangkat harga diri mereka. Sebaliknya konsep pendidikan jahiliyah seperti itu terhadap wanita, menjadikan wanita tidak memiliki kemuliaan dan kehormatan karena hanya menjadi sebagai pemuas nafsu dan pelayan laki-laki semata. Dan seperti itulah kedudukan dan 'pendidikan' perempuan di masa jahiliyah pra-Islam. Dan akan sangat terlihat berbeda, jika kondisi tersebut dibandingkan dengan bagaimana Islam memuliakan dan mendidik wanita menjadi wanita-wanita mulia dan terhormat.

---

<sup>12</sup> Ba Bakr Rahmatullah, op.cit.,h. 145; Sayyid Muhammad Husain, *Dunia Wanita Dalam islam*, Jakarta: Lentera, 2000. h.xi

### C. Kesimpulan

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan perempuan sebelum Islam adalah sebagai berikut :

1. Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya, *al- Mar'ah fi al-Islam*, menyebutkan bahwa bangsa-bangsa jahiliyah di dunia sebelum diutusnya Rasulullah saw sangat menghinakan wanita. Orang Yunani seperti yang diungkapkan Simondes; seorang penyair terkenal Yunani, menganggap bahwa karakter wanita itu tersusun dari karakter tiga hewan menjijikkan dan buas seperti babi, serigala, dan anjing. Sedang di Romawi, wanita dianggap sebagai mahluk rendah yang bisa dijual-belikan dan tidak memiliki hak seperti yang dimiliki laki- laki, bahkan di negeri Inggris, kasus seperti itu masih terjadi pada abad ke-19 M. Perlakuan seperti itu kepada perempuan juga di dunia arab jahiliyah.

2. Wanita tidak berhak mendapat pendidikan dan hanya dijadikan sebagai pelayan bagi laki-laki. Di era jahiliyah, pendidikan bagi wanita adalah seperti sesuatu yang mustahil. Mereka tidak diajari akhlak dan moral yang baik tapi sebaliknya mereka diajarkan hanya untuk menjadi pemuas nafsu laki-laki atau bahkan seperti barang dagangan atau binatang yang diperjual belikan. Hal ini seperti tercatat dalam kitab-kitab *Sirah Nabawiyah*, seperti halnya yang dikutip oleh al-Mubarakfuri dalam *Al-Rahiq al-Makhtum*, bahwa wanita dalam masyarakat jahiliyah merupakan pemuas nafsu laki-laki



### Daftar Pustaka

- Bukhari, Muhammad Ismail, 1987. *Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*, Beirut: Dar Ibnu Katsir
- Buthi, Muhammad Said Ramadlan, Prof. Dr. 2008. *Fiqh al-Shirah al-Nabawiyah*, Damaskus: Dar al-Fikr
- Ghazali, Muhammad, *Al-Mar'ah fi al-Islam*, Mesir: Maktabah Akhbar al-Yaum al-Islamiyah
- Hitti, Philip K. Prof. Dr, 2014. *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi
- Husain, Sayyid Muhammad, 2000. *Dunia Wanita Dalam islam*, Jakarta: Lentera Ibnu Anas, Malik, 1991. *Muwattha' al-Imam Malik*, Damaskus: Dar al-Qalam
- Ibnu Manzhur, Muhammad, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Shadir, cet 1
- Qurtubi, Muhammad Ahmad. 1964. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dar al- Kutub al-Mishriyah